

ANALISIS WACANA KRITIS PADA BERITA *ONLINE* SOLOPOS.COM TENTANG PILKADA BOYOLALI EDISI 9 DESEMBER 2020

Arina Mana Sikana

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Surakarta
sikanaarina7@gmail.com

Abstrak

This research is motivated by the discourse on the online mass media solopos.com to determine the existence of power and marginalize someone in the discourse. The purpose of this study is to describe the use of Leeuwen's inclusion theory on political news and to see the alignments of journalists in the 2020 Boyolali regional election in the news maasa online solopos.com edition 9 December 2020 with the news title Said-Irawan Claims to Win the Boyolali Regional Election 2020, Achieves 95.6% of the votes. Data collection was carried out in three stages, (1) reading and understanding discourse on the 9 December 2020 edition of Solopos.com online mass media political news with the aim of obtaining a clear understanding of the content of the discourse to be studied, (2) marking the parts of the discourse that are related to Leeuwen's inclusion theory, and (3) inventory sentences in discourse related to Leeuwen's inclusion theory by sorting and classifying data. Based on the research results, it can be concluded that the discovery of Leeuwen's inclusion theory in an online news entitled Said-Irawan Claims to Win the 2020 Boyolali Regional Election, Gaining 95.6% of the vote. The inclusion theory is defined by three theories from the seven existing theories, namely objectivity-abstraction, nomination-categorization, and nomination-identification. From Leeuwen's three inclusion theories, it was found that there were 15 sentences containing this theory. It can be concluded that in writing criminal news, journalists do not marginalize victims and do not side with actors.

Keywords: *Solopos.com online News, Leeuwen inclusion, Boyolali regional election.*

PENDAHULUAN

Media massa dapat dikatakan sebagai bentuk kemajuan teknologi di era globalisasi pada bidang informasi dan komunikasi. Media massa juga dapat dikatakan sebagai kebutuhan manusia saat ini. Hal tersebut karena media massa selalu hadir secara berdampingan dalam kegiatan manusia sehari-hari. Misalnya saja pada tahun 2020 ini yang hampir seluruh dunia mengalami kelumpuhan kegiatan karena pandemi covid-19. Hal itu juga semakin menunjukkan peran media massa yang sangat penting. Karena segala bentuk kegiatan yang biasanya dilakukan secara luring kini semua

beralih secara daring, dan otomatis peran media massa sangat diperlukan. Media massa seolah sudah menjadi kebutuhan manusia yang harus terpenuhi.

Secara umum media massa dapat dikatakan sebagai alat penyampaian informasi kepada masyarakat, baik secara *online* maupun cetak. Media massa cetak dapat kita lihat seperti koran, majalah, tabloid, dan masih banyak lagi. Media masa *online* dapat kita lihat pada *website* Solopos.com dan lainnya. Informasi dari media massa inilah yang nantinya dapat memberikan wawasan secara luas kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa

informasi memiliki kekuatan dalam membangun masyarakat dengan baik tanpa merusaknya. Namun faktanya, masih banyak sekali informasi yang ada di media massa justru memberikan dampak yang negatif. Gesitnya peran media massa juga dapat mempengaruhi individu secara berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan sudut pandang, perbedaan dalam pengambilan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan sehari-hari (Pramita dkk, 2019: 237). Untuk itu kita sebagai pengguna media massa harus cermat dalam menerima informasi yang media massa berikan, baik media massa *online* maupun cetak.

Kecermatan pembaca dalam menerima informasi yang media massa berikan sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan informasi yang dibaca pembaca merupakan hasil tulisan wartawan. Dalam hal ini wartawanlah yang harus menyampaikan fakta terkait informasi yang ditulisnya, karena melalui informasi tersebut pembaca dapat menafsirkannya secara berbeda. Namun tidak dapat dipungkiri bahwasanya masih banyak penulis berita yang menyajikan informasi tidak sesuai dengan faktanya. Penulis berita masih banyak yang memasukkan kekuasaan di dalamnya. Alhasil berita yang ada pada media massa tidaklah semua benar.

Adanya kebenaran semu dan sejati dalam informasi yang media massa berikan bersangkut paut dengan paradigma analisis wacana kritis (Dianastiti & Mardikantoro, 2016: 137). Paradigma analisis wacana kritis menggambarkan bahwa media bukanlah perantara yang bebas dan netral (Eriyanto, 2005). Artinya media massa tidak lagi mencerminkan realita yang ada, namun dapat menciptakan realita yang baru melalui wacana yang disajikan. Menurut Dianastiti & Mardikantoro (2016: 137) wacana dalam media massa mengandung lima karakteristik analisis wacana kritis, yakni 1) tindakan, 2) konteks, 3) historis, 4) kekuasaan, dan 5) ideologi.

Analisis wacana kritis (sering disingkat AWK) pada media massa dikatakan sebagai sudut pandang yang penulis kemukakan terkait informasi yang disajikan pada media massa. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Anggraini (2018: 254) bahwasanya analisis wacana kritis dapat digunakan untuk melakukan kajian empiris terkait hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural. Artinya analisis wacana kritis dapat digunakan dalam pengkajian berita pada media massa untuk mengetahui adakah kekuasaan yang digunakan dalam membuat wacana pada media massa. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian analisis wacana kritis pada media massa *online* Solopos.com untuk mengetahui adakah unsur kekuasaan dalam penulisan berita yang dipaparkan.

Media massa Solopos.com tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model *inclusion* milik Leeuwen. Eriyanto (2009:178) mengatakan bahwasanya menurut Leeuwen terdapat dua cara dalam wacana, yakni *exclusion* dan *inclusion*. Cara yang digunakan dalam penelitian ini hanya *inclusion* saja. Berikut merupakan penjelasan terkait teori *inclusion* milik Leeuwen. *Pertama*, diferensiasi-indiferensiasi. Indiferensiasi merupakan suatu peristiwa atau seorang aktor sosial yang muncul dalam teks secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik atau khas. Diferensiasi adalah suatu peristiwa atau seorang aktor sosial yang muncul dalam teks secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik atau khas tetapi juga bisa dibuat kontras dengan menampilkan peristiwa atau aktor lain dalam teks.

Kedua adalah objektivasi-abstraksi. Objektivasi adalah jumlah suatu demonstrasi mahasiswa dapat dikatakan menunjuk angka yang jelas, sedangkan abstraksi adalah jumlah suatu demonstrasi mahasiswa dapat dikatakan menunjuk angka yang tidak jelas atau dengan membuat suatu abstraksi seperti ratusan, ribu-

an, atau banyak sekali. *Ketiga* yakni nominasi-kategorisasi. Nominasi adalah pemberitaan mengenai aktor (seseorang/kelompok) atau mengenai suatu permasalahan, yang tidak ditampilkan secara jelas, sedangkan kategorisasi adalah pemberitaan mengenai actor (seseorang/kelompok) atau mengenai suatu permasalahan yang ditampilkan secara jelas.

Keempat, nominasi-identifikasi. Strategi wacana ini hampir mirip dengan kategorisasi, yakni bagaimana suatu kelompok, peristiwa, atau tindakan tertentu didefinisikan. Bedanya dalam identifikasi, proses pendefinisian itu dilakukan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas. *Kelima*, determinasi-indeterminasi. Indeterminasi adalah aktor atau peristiwa disebutkan secara jelas, sedangkan determinasi adalah aktor yang tidak disebutkan secara jelas (anonim).

Keenam, asimilasi-individualisasi. Individualisasi adalah aktor sosial yang diberitakan ditunjukkan dengan jelas kategorinya. Asimilasi adalah aktor sosial yang diberitakan dengan tidak jelas kategorinya. *Ketujuh*, asosiasi-disosiasi. Asosiasi merupakan aktor atau suatu pihak tidak ditampilkan sendiri, tetapi dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar, sedangkan disosiasi adalah aktor atau suatu pihak ditampilkan sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan teori *inclusion* Leeuwen pada berita politik dan melihat keberpihakan wartawan pada Pilgub Boyolali 2020 dalam berita media massa *online* Solopos.com.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji "Analisis Wacana Kritis pada Berita *Online* Solopos.com Tentang Pilkada Boyolali Edisi 9 Desember 2020" adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif Kualitatif merupakan penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh dengan cara prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, maupun cara-cara lainnya yang tidak me-

libatkan ukuran angka (Rukajat, 2018: 4). Sependapat dengan hal tersebut (Ilham dkk, 2018: 27) menyakan bahwasanya metode penelitian deskriptif kualitatif condong pada penelitian kualitatif, terlebih dalam pengumpulan data dan penggambaran data secara ilmiah. Penggunaan metode deskriptif kualitatif ini juga bertujuan agar peneliti dapat mendeskripsikan data dari informasi yang diperoleh secara mendalam terkait permasalahan yang akan dipecahkan (Sugiyono, 2014).

Adapun sifat dari penelitian ini adalah menggunakan analisis isi yang ditujukan untuk menganalisis dan memahami isi teks secara detail. Metode deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis data pada berita *online* Solopos.com tentang pilkada Boyolali edisi 9 Desember 2020 yang nantinya ada keterkaitan dengan *inclusion* teori Leeuwen. Edisi 9 Desember 2020 tersebut juga kami kerucutkan pada berita *online* Solopos.com yang berjudul *Said-Irawan Klaim Menang Pilkada Boyolali 2020, Raih 95,6% Suara*. Pengerucutan ini tentu bertujuan untuk memfokuskan data yang akan diteliti oleh peneliti.

Penelitian pada artikel ini menggunakan metode analisis wacana kritis dengan teknik analisis dan interpretasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa frasa, klausa dan kalimat yang ada keterkaitannya dengan teori *inclusion* Leeuwen pada berita *online* Solopos.com tentang pilkada Boyolali edisi Desember 2020. Sumber data yang peneliti gunakan adalah media massa Solopos.com edisi 9 Desember 2020 yang berjudul *Said-Irawan Klaim Menang Pilkada Boyolali 2020, Raih 95,6% Suara*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori *inclusion* Leeuwen pada berita politik terkait pilkada edisi 9 Desember 2020 pada media massa Solopos.com ditemukan tiga berita. Hanya saja pada penelitian ini diambil satu berita saja yang berjudul *Said-Irawan Klaim Menang Pilkada Boyolali 2020, Raih 95,6% Suara*. Pada berita tersebut terdapat sepuluh kalimat

yang mengandung teori *inclusion* Leeuwen. Uraian masing-masing teori *inclusion* Leeuwen yang ditemukan dalam tiga berita politik tentang pilkada Boyolali edisi 9 Desember 2020 pada media massa *online* Solopos.com yang berjudul *Said-Irawan Klaim Menang Pilkada Boyolali 2020, Raih 95,6% Suara* dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1 Penggunaan Teori Inclusion Leeuwen dalam Tiga Berita Politik Tentang Pilkada Boyolali Edisi 9 Desember 2020

No	Temuan	Jumlah
1.	Objektivasi (obj) Abstraksi (abs)	9 1
2.	Nominasi (nom) Kategorisasi (kat)	0 2
3.	Nominasi (nom) Identifikasi (iden)	0 3
4.	Asimilasi (asi) Individualisasi (indiv)	0 0
5.	Asosiasi (aso) Disosiasi (dis)	0 0
Jumlah		15

Berikut penjabaran lebih lanjut terkait temuan pada tabel di atas.

a. Objektivasi (obj)- Abstraksi (abs)

Menurut Leeuwen (dalam Pramita dkk, 2009: 243) objektivasi merupakan suatu demonstrasi mahasiswa yang menunjuk angka secara jelas, sedangkan abstraksi adalah jumlah suatu demonstrasi mahasiswa dapat dikatakan menunjuk angka yang tidak jelas atau dengan membuat suatu abstraksi seperti ratusan, ribuan, atau banyak sekali. Penggunaan teori objektivasi (obj)- Abstraksi (Abs) Leeuwen yang ditemukan dalam delapan berita politik tentang pilkada 2020 media massa *online* Solopos.com edisi 9 Desember 2020 berjumlah 10 kalimat, yaitu 9 kalimat dari teori objektivitas dan 1 kalimat dari teori abstraksi. Hal itu dapat dibuktikan dari beberapa kutipan di bawah ini.

"...DPS PDIP Boyolali mengklaim Said Hidayat dan Wahyu Irawan menang dengan presentase 95,6% dalam pilkada 2020".

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh objektivasi karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang memberi petunjuk secara jelas, misal menunjukkan angka 95,6% menurut hitungan hasil presentase.

"Ketua DPC PDIP Boyolali, S. Paryanto menjelaskan dari jumlah DPT 796. 844 pemilih, pasangan Said-Irawan memperoleh 662. 068 suara..."

Kalimat di atas juga menunjukkan contoh objektivasi. Hal ini karena kalimat tersebut menunjukkan angka secara jelas terkait jumlah pemilih, yakni 796. 844 dan perolehan suara sejumlah 662. 068. angka tersebut tentunya berdasarkan data yang ada bukan hasil opini dari wartawan atau penulis. Untuk itu kalimat tersebut masuk dalam kategori objektivasi.

"Dia mengatakan ke depan pihaknya akan meneruskan pembangunan di Boyolali"

Kata *pihaknya* tersebut merupakan contoh dari abstraksi, karena tidak dijabarkan secara jelas siapa yang dimaksud pihaknya dan berapa jumlah dari pihak tersebut.

b. Nominasi (nom)- Kategorisasi (kat)

Nominasi merupakan pemberitaan mengenai aktor atau mengenai suatu permasalahan, yang tidak ditampilkan secara jelas. Kategorisasi pemberitaan terkait aktor atau permasalahan yang ditampilkan secara jelas. Untuk lebih jelas perhatikan kalimat berikut.

"Sementara itu Said menyampaikann apa yang diperoleh dalam pilkada 2020 merupakan rahmat Tuhan Yang Maha Esa".

Dari kalimat di atas termasuk dalam kategorisasi. Hal ini karena pada kalimat tersebut aktor yang ada ditampilkan secara jelas, yakni Said selaku calon bupati 2020.

c. Nominasi (nom)- Identifikasi (inden)

Strategi wacana ini hampir mirip dengan kategorisasi, yakni bagaimana suatu kelompok, peristiwa, atau tindakan tertentu didefinisikan. Bedanya dalam identifikasi, proses pendefinisian itu dilakukan dengan memberi

anak kalimat sebagai penjelas.

“Sementara itu Said menyampaikan apa yang diperoleh dalam pilkada 2020 merupakan rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Dia juga menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Boyolali”.

Pada kalimat di atas termasuk dalam kategori identifikasi. Hal ini menunjukkan aktor secara jelas bernama Said. Data yang disampaikan jelas agar tidak dan pihak yang dirugikan dan merasa dimarginalkan oleh wartawan dalam tulisan ini. Pada kutipan ini jelas disebutkan nama aktor serta apa yang dibicarakan aktor pun jelas bahwasanya aktor sedang merasa bersyukur kepada Tuhan dan mengucapkan terima kasih kepada warga Boyolali.

d. Asimilasi (asi)- Individualisasi (indiv)

Individualisasi adalah aktor sosial yang diberitakan ditunjukkan dengan jelas kategorinya, sedangkan asimilasi adalah aktor sosial yang diberitakan dengan tidak jelas kategorinya. Untuk lebih jelasnya perhatikan kalimat berikut. Untuk asimilasi dan individualisasi tidak dapat ditemukan dalam kalimat berita *online* tersebut. Ini menunjukkan bahwa wartawan memaparkan berita tanpa adanya kekuasaan atau individualisme terhadap berita yang dipaparkan.

e. Asosiasi (aso)- Disosiasi (dis)

Asosiasi adalah aktor atau suatu pihak tidak ditampilkan sendiri, tetapi dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar, sedangkan disosiasi adalah aktor atau suatu pihak ditampilkan sendiri. Kategori ini juga tidak ditemukan dalam pemberitaan *online* pada Solopos.com edisi 9 Desember 2020 yang berjudul *Said-Irawan Klaim Menang Pilkada Boyolali 2020, Raih 95,6% Suara*.

SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk teori *inclusion* Leeuwen ditemukan dalam berita terkait Pilkada Boyolali tahun 2020 pada media massa *online* Solopos.com edisi 9 Desember 2020 yang berjudul *Said-Irawan Klaim Menang Pilkada Boyolali 2020, Raih 95,6% Suara*. Temuan tersebut, yakni (1) penggunaan teori objektivasi-abstraksi sejumlah sepuluh kalimat. Sembilan kalimat masuk dalam objektivasi dan satu kalimat abstraksi, (2) penggunaan teori nominasi-kategorisasi sejumlah dua kalimat. Kedua kalimat tersebut masuk dalam kategorisasi, sedangkan nominasi tidak ditemukan pada berita tersebut. (3) Penggunaan teori nominasi-identifikasi ditemukan dalam tiga kalimat. Ketiganya termasuk dalam identifikasi, sedangkan nominasi tidak ditemukan. Selanjutnya pada teori asimilasi-individualisasi dan asosiasi-disosiasi sama sekali tidak ditemukan pada berita ini. Hal ini dapat disimpulkan bahwa wartawan bersikap netral terhadap pemberitaan *online* yang dipaparkan. Wartawan tidak memasukkan kekuasaan untuk berpihak pada aktor maupun pelaku. Wartawan bersikap netral serta bijaksana dalam menuliskan berita sesuai fakta yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Tri Riya. 2018. Analisis Wacana Kritis Pada Koran Kompas Edisi 24 Mei 2012. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 245.
- Dianastiti, Firstya Evi., & Mardikantoro, Hari Bakti. 2016. Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Harian Suara Merdeka, Harian Republika, Harian Kompas, dan Tabloid Derap Guru dalam Pembentukan Citra Guru. *Seloka*, 5(2), 137.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.

- _____. 2009. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Ilham, Hildawati., Rosidin, Odin., & Sundawati Trisnasari. 2018. Tindak Tutur Illokusi Tuturan Siswa Tunawicara di Sekolah Khusus Negeri 1 Kota Serang. *Jurnal Membaca*, 3(1), 27.
- Pramita, Candra., Ramadan Syahrul., Tressyalina., & Afnita. 2019. Analisis Wacana Kritis Pada Berita *Online* Tempo. co Tentang Pilpres 2019. *Jurnal Gramatika*, 5(2), 237.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono, P. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
-